

BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan sejarah perkembangan koi, bahwa ikan koi pertama kali berasal dari China muncul sekitar tahun 551 - 419 SM. Tahun 1300-an, peternak China mulai menernakkan koi. Koi dibawa ke Jepang pertama kali pada abad ke-17 melalui jalur perdagangan antara China dan Jepang. Kehadiran ikan koi di Jepang mulai dari era kekaisaran, yakni: era Bunka dan Bunsei (1804 - 1829), era Tenpo (1830 - 1843), era Meiji (1868 - 1921), era Taisho (1912 - 1926), era Showa (1927 - Januari 1989), serta era Heisei (1989 - Sekarang). Pada era Showa di tahun 1962, Indonesia mempunyai *Kumpay Koi* dan pada tahun 1980 mengirimkan koi sebanyak 60 ekor usia 6 bulan ke Jepang, tahun 1991 pun Indonesia memperoleh 5 ekor *kumpay koi* sebagai bentuk persahabatan dengan Negara Jepang. Hingga saat ini, ikan koi terdapat 15 varietas populer, yakni: *Kohaku, Taisho Sanke, Showa Sanke, Utsurimono, Bekko, Asagi, Shusui, Koromo, Kawarimono, Goshiki, Hikari Mujimono, Hikari Moyomono, Hikari Utsurimono, Kinginrin, dan Tancho*. Pada varietas tersebut, dikelompokkan kembali 5 sub-kategori berdasarkan polanya, yakni: *Gosanke, Bekko, Utsurimono, Asagi, serta Tancho*. Kategori “*Gosanke*” yang paling diminati dan terpopuler.

Ikan koi yang memiliki simbol dan makna terhadap kebudayaan Jepang, bahwa terdapat budaya yang di simbolkan ikan koi, yakni: ***Tango no Sekku*** adalah sebuah perayaan di Jepang untuk anak laki - laki setiap tanggal 5 Mei. Terdapat hidangan khas berupa *Kashiwamochi* dan *Chimaki*. Saat perayaan *Tango no Sekku* berlangsung pun terdapat ***Koinobori*** di tiap pekarangan rumah, *koinobori* ini konon telah ada sejak era Edo (1603 - 1868), dalam *koinobori* umumnya dalam 1 set umbul - umbul koi terdapat 3 warna utama, yakni: hitam (*magoi*), merah (*higo*), biru (*aoi*), serta terdapat *Ryuudama* (bola naga), *Yaguruma*, serta *Fukinagashi*. Maknanya sebagai harapan bagi orang tua masyarakat Jepang terhadap anak laki-laki mereka agar bisa tumbuh dengan sehat dan besar. ***Kingyo Sukui*** adalah permainan tradisional Jepang menangkap ikan. *Kingyo sukui* ini telah ada sejak 1800 tahun dimasa era Edo

berakhir hingga dipopulerkan kembali di era Taisho (1912 – 1926). Permainan ini bisa dimainkan oleh semua umur yang bertujuan untuk mengambil koi sebanyak – banyaknya kedalam wadah kecil menggunakan jaring yang dinamai “*poi*”. Maknanya adalah salah satu perayaan musim panas atau perayaan *Ennichi* sebagai memperingati hari lahir maupun hari kematian Dewa. *Tato koi* sebagai bentuk ekspresi status sosial masyarakat Jepang dewasa ini, makna yang terkandung dalam tato koi adalah keberanian dalam menjalani hidup masyarakat Jepang. *Lukisan koi* dipercaya melalui kepercayaan Feng-shui, China yang memiliki makna tersendiri, lukisan koi ini terdapat dalam jumlah ganjil dan warna tiap ekor ikan yang memiliki keselarasan dengan kehidupan seseorang. Angka 3&7 disebut simbol keberuntungan, angka 8 disebut simbol kemakmuran, serta angka 9 disebut simbol keabadian. *Kabata* merupakan sebuah tradisi masyarakat Harie, Kota Takashima, Jepang dalam penggunaan koi liar di tiap rumah tangga untuk membantu membersihkan *kabata* tersebut. Tradisi ini merupakan budaya yang telah ada sejak era Yayoi (300 SM), yang memungkinkan kehidupan masyarakat desa Harie menjadi makmur sumber pertaniannya berkat ikan koi yang membantu proses penyuburan padi dengan “kotoran alaminya”.

Ikan koi sebagai salah satu kebudayaan masyarakat Jepang yang kental dengan unsur kepercayaan spiritual mereka. Kehadiran beberapa varietas koi yang telah ada sejak era kekaisaran Jepang menunjukkan para petani koi mulai mencoba breeding secara turun – temurun hingga sekarang. Makna yang tersirat dalam ikan koi mendeskripsikan masyarakat Jepang dalam sosialisasi kebersamaan budayanya serta kegigihan menjalani kehidupan mereka. Pada intinya, ikan koi adalah suatu simbol kebudayaan Jepang yang mereka laksanakan merupakan sebuah bentuk harapan, kekuatan serta keberuntungan yang akan mudah diraihinya.